

Editor :

Adi Fahrudin, PhD | Mohammad Reevany Bustami, PhD

Dr. Lusi Andriyani | Wanda Kiyah George Albert, PhD

LAMPIRAN C.13

NASIONALISME RAGAM DAN RASA



kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan.

Pemakalah pada webinar ke-10 cukup banyak namun dari sekian banyak pemakalah hanya separuh yang menyerahkan artikel lengkap sesuai batas waktu yang ditentukan. Buku nasionalisme ini dimaksudkan sebagai catatan kreatif diskusi mengenai nasionalisme dari anggota *International Academia Roundtable Forum (IARTF)* yang berasal dari berbagai disiplin ilmu dan profesi baik dari Indonesia maupun Malaysia. Kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang nasionalisme. Insyallah.

25 November 2020

Tim Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG	1
BAB 1	
NUSANTARASASI: TEORI DEKOLONISASI NEGARA DAN PENGUATAN NASIONALISME DI NUSANTARA Mohammad Reevany Bustami & Rajih Arraki'	15
BAB 2	
NASIONALISME DALAM KARYA SAJAK VIDEO NUSANTARA Oktaviana Purnamasari, Arya Zikri & Noergawanti Syafitri	37
BAB 3	
IDENTITAS DAN KEWARGANEGARAAN GLOBAL Lusi Andriyani.....	51
BAB 4	
TRANSNATIONAL MARRIAGE: KONSEP DAN ISU Wanda Kiyah George Albert & Adi Fahrudin	59
BAB 5	
GENERASI MUDA DAN NASIONALISME Husmiati.....	71

BAB 6	NASIONALISME PADA GENERASI MILENIAL INDONESIA	79
	Sakroni.....	
BAB 7	GENERASI MILENIAL DI ERA SOCIETY 5.0	91
	DALAM BINGKAI NILAI-NILAI NASIONALISME	
	Abu Huraerah.....	
BAB 8	PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME	105
	Meiti Subardhini	
BAB 9	STRATEGI PEMBENTUKAN IDENTITAS NASIONAL	117
	BHINEKA TUNGGAL IKA MELALUI INFLUENCER MILLENIAL	
	Dian Din Astuti Mulia & Laila Meiliyandrie Indah Wardani	
BAB 10	NASIONALISME DAN NILAI KEPAHLAWANAN VETERAN	125
	PEJUANG	
	Istiana Hermawati & Warto.....	
BAB 11	NASIONALISME: MENURUNKAN EMISI, MENYELAMATKAN	135
	BUMI	
	Tria Patrianti	
BAB 12	KEWIRAUSAHAAN DAN NASIONALISME	145
	Ida Hindarsah.....	
BAB 13	UNDANG-UNDANG CIPTA KERJA: INVESTASI, NASIONALISME,	155
	DAN LINGKUNGAN	
	Suryanto.....	
	BIODATA SINGKAT PENULIS	

PROLOG

NASIONALISME: RAGAM DAN RASA

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), nasionalisme merupakan paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Pengertian itu terasa sangat sempit. Pada era globalisasi ini, nasionalisme harus diterjemahkan dan ditafsirkan dalam berbagai dimensi. Nasionalisme bisa dilihat dari berbagai ragam dan dimaknai dengan berbagai rasa. Oleh karena itu buku ini mencoba membahas ragam dan rasa nasionalisme. Bab dalam buku ini diawali oleh tulisan **Mohammad Reevany Butami, PhD dan Rajih Arraki'** yang membahas tentang nusantaraisasi. Menurut mereka, wilayah dalam Kepulauan Melayu Nusantara memang sudah terpisahkan oleh negara-negara akibat penjajahan dan proses kemerdekaan. Dalam artian, negara-negara tersebut memang ingin merdeka dan menjadi negara yang berdaulat karena penindasan yang dilakukan oleh penjajahan. Ketika mereka sudah merdeka, maka paling tidak penjajah tidak akan seenaknya menerobos teritori kenegaraan. Tumbuhlah rasa dan jiwa kepemilikan pada negara atau nasionalisme pada masyarakat di setiap negara yang tercakup dalam Kepulauan Melayu Nusantara. Walaupun begitu, diskursus mengenai nasionalisme juga perlu untuk didalami agar kita juga tahu asal muasal dari nasionalisme itu sendiri. Kalau dilihat dari kacamata perjuangan elit, sebenarnya ideologi nasionalisme



- Eyerman, R., & Turner, B. S. (1998). *Outline of a theory of generations*. *European Journal of Social Theory*, 1, 91-106
- Hauw, S., & Vos, A. (2010). *Millennials' career perspective and psychological contract expectations: does the recession lead to lowered expectations?* *Journal of Business & Psychology*, 25(2), 293-302
- Kaifi, T. A., Nafei, W. A., Khanfar, N. M., & Kaifi, M. M. (2012). *A multi-generational workforce: managing and understanding millennials*. *International Journal of Business & Management*, 7(24), 88-93
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2000). *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*
- Kowske, B., Rasch, R., & Wiley, J. (2010). *Millennials' (lack of) attitude problem: an empirical examination of generational effects on work attitudes*. *Journal of Business & Psychology*, 25(2), 265-279
- Mustasyir, Rizal, & Munir, M. (2013). *Filsafat ilmu*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar
- Seppanen, S., & Gualtieri, W. (2012). *The millennial generation research review*. National Chamber Foundation-The U.S. Chamber of Commerce
- Utomo, W., P., & Noormega, R. *Indonesia millennial report 2020*. Research Institute

Bab 8

PEMBENTUKAN KARAKTER NASIONALISME

Meiti Subardhini

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Pendahuluan

Sejatinya globalisasi merupakan jalan bagi setiap bangsa untuk memperkenalkan identitas dan membanggakannya di kancah internasional. Namun, tanpa disadari banyak pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat globalisasi tersebut. Salah satu pengaruh negatif tersebut adalah lunturnya nilai nasionalisme di kalangan generasi muda (Saputra, 2013). Lunturnya nilai tersebut dapat merubah *mindset* generasi muda sehingga lupa akan budaya dan tradisi yang sudah diwariskan oleh nenek moyang bangsa Indonesia (Sholekhah, & Suwanda, 2020). Hal tersebut merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia dalam penyiapan generasi muda sebagai sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi karena kesejahteraan bangsa sangat tergantung pada kualitas SDM nya (Muslich, 2011; Utami, 2014). Dalam penyiapan generasi muda sebagai SDM berkualitas, maka nilai nasionalisme harus ditanamkan kepada mereka agar mereka lebih mengetahui betapa pentingnya nilai nasionalisme terhadap bangsa Indonesia (Sulistyowati, & Jatingingsih, 2012; Samudra, et.al, 2018).

Nilai nasionalisme merupakan suatu sikap akan kecintaan individu terhadap bangsa atau negaranya. Wujud dari sikap nasionalisme tersebut dapat berupa sikap ingin membela tanah air dalam melindungi penguasaan dari bangsa asing. Nilai nasionalisme ini salah satunya ditentukan oleh pembentukan karakter (Subardhini, 2020). Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakininya dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Puskur, 2010). Lingkungan adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter. Lingkungan yang positif dapat membentuk pribadi berkarakter positif, sebaliknya lingkungan yang negatif dan tidak sehat bisa membentuk pribadi yang negatif.

Pembentukan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat dalam penyiapan generasi muda sebagai SDM berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Nasionalisme melalui pembentukan karakter. Tulisan ini dilakukan melalui kajian pustaka dengan cara menelaah sumber terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan tanpa turun langsung kelapangan. Adapun langkah-langkah dalam kajian pustaka ini adalah: pemilihan topik, eksplorasi informasi, menentukan fokus, pengumpulan sumber data, persiapan penyajian data, dan penyusunan laporan. Instrumen penulisan dalam artikel ini adalah daftar *check list* klasifikasi bahan tulisan, skema/peta penulisan dan format catatan penulisan. Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis isi, dimana penulis melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan yang relevan. Tulisan ini diharapkan memberikan manfaat dan masukan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil keputusan dalam rangka mengkaji dan menetapkan berbagai kebijakan terkait nasionalisme.

Pembahasan Nasionalisme

Nasionalisme dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia dikenal sebagai sebuah kata sakti yang mampu membangkitkan kekuatan berjuang melawan penindasan yang dilakukan kaum kolonialis selama beratus-ratus tahun lamanya. Perasaan senasib dan sepenanggungan yang dialami mampu mengalahkan perbedaan etnik, budaya dan agama sehingga lahirlah sejarah pembentukan kebangsaan Indonesia. Nasionalisme Indonesia khas dan berbeda dengan nasionalisme bangsa lain, karena tujuan nasionalisme secara umum adalah memberikan label identitas terhadap suatu bangsa. Meskipun dimungkinkan ada kesamaan antara konsep suatu bangsa dengan bangsa lain, namun karena dasar setiap negara berbeda maka tiap negara akan memiliki konsep berbangsa yang unik atau khas (Martaniah, 1990). Pendapat yang tidak jauh berbeda disampaikan oleh Affan (2016), nasionalisme bangsa Indonesia merupakan nasionalisme yang integralistik. Yakni nasionalisme yang memiliki arti tidak membedakan antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya atas dasar suku, golongan, ras, agama dan lain sebagainya. Meskipun nasionalisme Indonesia memiliki ke kekhasan tersendiri, tetapi pada era modern ini, nasionalisme yang tercipta di antara masyarakat Indonesia semakin memudar terutama pada generasi muda. Hal tersebut dapat dilihat dari kurangnya pelestarian budaya yang ada di Indonesia. Contohnya, generasi muda lebih tertarik dengan budaya kebebasan dalam pergaulan, cara berpakaian, tingkah laku dan lain sebagainya.

Menurut Syamsuddin (2011), memudar nasionalisme dikalangan generasi Indonesia dapat disebabkan oleh : 1) efek globalisasi yang tak mampu dibendung yaitu kemajuan teknologi informasi, dimana generasi muda dengan mudahnya mampu mengakses model kehidupan generasi muda yang berasal dari tempat dimana globalisasi lahir dan berkembang; 2) peran institusi keluarga tidak efektif dalam memberikan pengajaran dan pelajaran, padahal sebagai institusi kecil dalam relasi sosial, keluarga merupakan benteng terakhir sebuah bangsa dalam menangkal budaya-budaya

yang tidak diharapkan. Oleh sebab itu peran aktif dari kaum intelektual dalam meningkatkan nilai nasionalisme pada generasi muda sangatlah penting. Sebab, generasi mudalah yang harus menjaga dan meneruskan sebuah cita-cita yang telah diperjuangkan oleh generasi-generasi sebelumnya. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan oleh kaum intelektual dalam meningkatkan nilai nasionalisme pada generasi muda adalah dengan mengotimalkan pembentukan karakter.

Pembentukan Karakter

Menurut Muslich (2011), karakter adalah cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan negara. Karakter dapat terbentuk dari kebiasaan seseorang, dimana kebiasaan saat anak-anak dapat bertahan sampai masa remaja (Lickona, 2012). Hasil penelitian Ginanjar (2013), menyatakan bahwa keberhasilan orang tua dalam penanaman nilai-nilai kebajikan dan pembentukan karakter pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya, baik pemenuhan kebutuhan fisik (makan dan minum), kebutuhan psikologis (penuh kasih sayang, adil dan menciptakan rasa aman), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Hal lain yang memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga adalah perkembangan kognitif anak. Piaget (1954) membagi skema perkembangan kognitif anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yaitu: 1) periode sensorimotor, pada usia 0-2 tahun; 2) periode praoperasional, pada usia 2-7 tahun; 3) periode operasional konkrit, pada usia 7-11 tahun; 4) periode operasional formal, pada usia 11 tahun sampai dewasa.

Selain teori perkembangan kognitif dari Piaget, pembentukan karakter dapat dilihat dari teori perkembangan kognitif dari Vygotsky. Menurut Vygotsky dalam Santrock (2008), ada tiga asumsi yang menjadi inti perkembangan kognitif yaitu: 1) keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara

developmental dengan memeriksa asal usulnya dan transformasi dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya; 2) kemampuan kognisi dimediasi dengan kata, bahasa yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental; 3) kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi latar belakang sosiokultural. Dua teori perkembangan kognitif telah, telah menjadi kajian dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (1977), suatu perilaku belajar adalah hasil dari kemampuan individu memaknai suatu pengetahuan atau informasi, memaknai suatu model yang ditiru, kemudian mengolah secara kognitif dan menentukan tindakan sesuai tujuan yang dikehendaki. Dalam belajar setiap individu dapat menyadari bahwa, perilaku yang dilakukan memiliki tujuan dan konsekuensi. Selain pola asuh dan perkembangan kognitif, pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh lingkungan. Hal tersebut karena manusia merupakan makhluk sosial. Ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungan. Hal tersebut dapat dari teori Skinner ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus - Organisme - Respon. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa tingkah laku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari lingkungannya (Azwar, 2009).

Implementasi Nasionalisme Melalui Pembentukan Karakter

Nasionalisme melalui pembentukan karakter merupakan hal penting saat ini karena pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya karakter SDM yang berkualitas dan cinta tanah air. Menurut Subardhini (2020), ada empat lingkungan dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Asumsi dasar terkait empat lingkungan tersebut dalam pembentukan karakter adalah : 1) manusia merupakan makhluk sosial, ia hidup dan menjadi bagian tidak terpisah dari lingkungan sehingga manusia memiliki kesadaran dirinya menjadi bagian dari lingkungan berusaha untuk berbuat sebaik mungkin untuk lingkungannya; 2) lingkungan yang positif dapat membentuk pribadi menjadi karakter yg positif dan sebaliknya lingkungan negatif membentuk karakter

yang negatif pula; 3) lingkungan keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama dalam menumbuh-kembangkan potensi anak, dan pembentukan pribadi atau karakter anak; 4) lingkungan sekolah sebagai peran pengganti lingkungan keluarga dalam mendidik anak yang tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya; 5) lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai swahana pembentukan karakter sehingga anak dapat memahami dan menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan. 6) nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dan mengkristal dalam suatu sistem nilai menjadi sumber rujukan dalam pembentukan pribadi atau karakter anak dan membawa anak keluar dari lorong gelap.

Empat lingkungan dalam pembentukan karakter tersebut dapat diimplementasikan sebagai berikut:

a. Keluarga

Salah satu caranya orang tua menanamkan karakter nasionalisme pada anak dilingkungan keluarga adalah bersikap jujur dan terbuka pada anak, memberi kesempatan anak berpendapat dalam menentukan sebuah pilihan, mengajak anak berunding, dan mengajak anak untuk ikut berbagi peran dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak hendaknya berorientasi pada kebutuhan anak sebagai makhluk biopsikososial religius serta menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan anak, baik perkembangan fisik-biologisnya, perkembangan psikisnya, perkembangan sosial serta perkembangan religiusitasnya. Menurut Maslow dalam Trisanto (2020), variasi kebutuhan manusia tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Jenjang itu meliputi kebutuhan yang tingkatannya lebih rendah menuju kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi. Teori tersebut dikenal dengan hierarki kebutuhan "hierarchy of need". Jenjang kebutuhan menurut teori hierarki kebutuhan tersebut yaitu: 1)

kebutuhan fisiologi (*physiological needs*); 2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*); 3) kebutuhan kasih sayang (*love needs*); 4) kebutuhan penghargaan diri (*esteem needs*); 5) kebutuhan pengembangan diri (*self actualization needs*).

Selain itu, dalam keluarga juga harus dilakukan pembiasaan sifat atau sikap yang baik yang diperoleh dalam lingkungan sekolah atau masyarakat yang dapat membentuk karakter anak. Cara yang lain yang dapat dilakukan adalah dengan metode belajar pengalaman (*experiential learning*). Salah satu contoh pembiasaan sederhana membentuk karakter anak cinta tanah air dalam keluarga adalah dengan mengajarkan kepada anak untuk cinta produk dalam negeri. Pada intinya keluarga adalah lingkungan yang sangat penting dalam perkembangan pembentukan karakter pada anak ketika anak sudah tidak dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

b. Lingkungan sekolah

Dalam lingkungan sekolah seorang figur yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak adalah guru. Guru merupakan salah satu komponen yang vital dalam proses pendidikan. Hal tersebut dikarenakan proses pendidikan tanpa adanya guru akan menghasilkan hasil yang tidak maksimal. Fungsi guru bukan hanya sekedar tenaga pengajar tetapi juga merupakan tenaga pendidik. Mendidik dalam moral dan kualitas peserta didiknya. Di sekolah, pendidikan karakter juga hendaknya diwujudkan dalam setiap proses pembelajaran, seperti pada metode pembelajaran, muatan kurikulum, penilaian dan lain-lain. Selain itu di sekolah juga diajarkan beberapa macam hal yang dapat membentuk karakter pada anak diantaranya adalah tentang pendidikan religius, kedisiplinan, toleransi, jujur dan semangat kebangsaan. Salah satu contoh semangat kebangsaan yang diajarkan disekolah demi terciptanya seorang anak yang berkarakter cinta tanah air adalah dengan melaksanakan upacara bendera setiap senin pagi.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah salah satu tempat yang menentukan proses pembentukan karakter anak. Lingkungan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter-karakter individu yang ada di dalamnya. Salah satu cara pembentukan pribadi yang positif dan cinta tanah air melalui lingkungan masyarakat adalah dengan mengikutkan dan biasakan anak untuk ikut gotong royong bersama.

d. Lingkungan alam.

lingkungan alam merupakan salah satu faktor penting untuk melatih anak bertanggung jawab karena manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk lain di alam. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solider, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Salah satu cara pembiasaan sederhana membentuk karakter anak cinta tanah air terkait dengan alam adalah mengajari anak hemat dalam penggunaan air, serta mengajari anak untuk menjaga lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

Berdasarkan gambaran implementasi di atas dapat diketahui bahwa proses pembentukan karakter terjadi dalam enam tahap yaitu: 1) pengenalan, maksud dari pengenalan ini adalah seorang anak diperkenalkan tentang hal positif dari lingkungan, maupun keluarga, seperti anak diajarkan tentang kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, bertanggung jawab dan sebagainya. 2) pemahaman, maksud dari pemahaman disini adalah memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada si anak, tujuannya agar anak tahu dan mau melakukan hal tersebut dalam keluarga ataupun dalam masyarakat; 3) penerapan, maksud dari penerapan disini adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menerapkan perbuatan baik yang telah diajarkan; 4) pengulangan, maksud dari pengulangan disini adalah setelah si anak telah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah kenalkan

kemudian dilakukan pembiasaan, dengan cara melakukan hal baik tersebut secara berulang ulang agar si anak terbiasa melakukan hal baik tersebut; 5) pembudayaan, disini harus diikuti dengan adanya peran serta masyarakat untuk ikut melakukan dan mendukung terciptanya pembentukan karakter baik yang telah diterapkan dalam masyarakat maupun di dalam keluarga; 6) internalisasi menjadi karakter, jika semua sudah tercapai maka akan ada kesadaran dalam diri seseorang untuk melakukan hal yang baik tersebut tanpa adanya paksaan atau dorongan untuk melakukannya.

Kesimpulan

Dalam penyiapan generasi muda sebagai SDM berkualitas yang mampu bersikap bijaksana dalam menyikapi globalisasi dapat dilakukan melalui pembentukan karakter. Karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh berapa faktor. Pertama pola asuh, dimana pola asuh tua yang baik dapat membentuk, membimbing dan mengarahkan anak-anak mereka agar dapat menempatkan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya, sehingga mereka bisa berkembang dengan semestinya dalam bergaul di tengah masyarakat.

Kedua kognitif, merupakan unsur penting dalam pembentukan karakter karena di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, yang merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan.

Ketiga lingkungan, adalah kesatuan dengan segala sesuatu ruang, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilaku yang mempengaruhi kelangsungannya. Ada empat lingkungan dalam pembentukan karakter yaitu lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Empat lingkungan tersebut saling berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak karena dalam lingkungan tersebut banyak mengandung pembelajaran baik secara langsung atau tidak langsung.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam pembentukan karakter anak karena merupakan lembaga pendidikan pertama anak. Sedangkan lingkungan sekolah, bukan hanya tempat mencetak siswa yang unggul dan berprestasi atau sekadar tempat transfer pengetahuan tetapi sekolah berperan sebagai tempat pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai moral agar anak siap terjun ke lingkungan masyarakat yang beragam. lingkungan masyarakat, merupakan tempat anak mengintegrasikan diri di tengah masyarakat sehingga perilaku anak berangsur-angsur dapat berubah sesuai dengan kondisi lingkungan masyarakat. lingkungan alam merupakan salah satu faktor penting untuk melatih anak bertanggung jawab dengan mencintai alam, anak dituntut untuk memelihara dan merawatnya.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan masyarakat antara lain: 1) mencerdaskan kehidupan bangsa; 2) membawa bibit pembaruan bagi perkembangan masyarakat; 3) menciptakan warga masyarakat yang siap dan terbekali bagi kepentingan kerja di lingkungan masyarakat; 4) memunculkan sikap-sikap positif dan konstruktif bagi masyarakat, sehingga tercipta integrasi sosial yang harmonis di tengah-tengah masyarakat

Daftar Pustaka

- Affan, M. H. (2016). *Membangun kembali sikap nasionalisme bangsa Indonesia dalam menangkal budaya asing di era globalisasi*. *Jurnal Pesona Dasar*, 3(4).
- Azwar, Saifuddin. (2009). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemdiknas Balitbang Puskur.
- Ginjar, H.M. 2013. *Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak*. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Isam Volume (2):230-242*.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Martaniah, S.M. (1990). *Konsep dan Alat Ukur Kualitas Berbangsa dan Bernegara. Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Piaget, J. (1954). *"The construction of reality in the child"*. New York: Basic Books.
- Riadi, M. (2017). *Pengertian, Unsur dan Pembentukan Karakter*. Diakses dari <https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>. (16 Februari 2021)
- Samudra, N. B., Mansur, M., & Syahri, M. (2018). *Peran Kegiatan Pramuka Dalam Pengembangan Sikap Nasionalisme Siswa MAN 1 Banyuwangi*. *Jurnal Civic Hukum*, 3(2), 216-225.
- Santrock, J.W. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Saputra, A. B. (2013). *Profil Nasionalisme Di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Geneng Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri Tahun 2012)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Sholekhah, T. F., & Suwanda, I. M. (2020). *Pembentukan Sikap Nasionalisme Siswa Melalui Ekstrakurikuler Karawitan Di Man 2 Banyuwangi*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(3), 902-916.
- Subardhini, M. (2020). *Modul Matakuliah Kajian Anak*. Bandung: STKSpress
- Sulistyowati, M., & Jatiningih, O. (2013). *Peran kegiatan ekstrakurikuler karawitan untuk mengembangkan sikap kebersamaan siswa di SMPN 1 Tarik Sidoarjo*. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 427-441.
- Syamsuddin, A. (2011). *Api Nasionalisme Kaum Muda*. Jakarta: Rmbooks PT. Wahana Semesta Intermedia.



Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Nasionalisme sesungguhnya kini tidak lagi dibatasi pada persoalan rasa cinta tanah air saja. Dunia kini berubah dan perubahan tersebut turut mempengaruhi perspektif kita mengenai nasionalisme. Globalisasi telah memberi peluang kepada kita untuk memahami nasionalisme dalam konteks yang lebih luas dan tidak hanya dibatasi 'border' Negara. Dalam skala mikro, persoalan

nasionalisme selalunya berputar pada isu domestic bagaimana membentuk karakter dan menumbuhkan rasa cinta tanah air, pengaruh budaya asing pada tingkah laku dan kepribadian anak, dan proses komunikasi dalam pembentukan kepribadian anak. Pada sisi lain, identitas dan kewarganegaraan global, masalah perkawinan antar Negara (transnational marriage), investasi asing, peranan generasi milineal, pengaruh influencer dan patriotism dan nasionalisme para veteran.

Perwujudan rasa nasionalisme kini sudah beraneka ragam mulai dari lagu, puisi, busana dan sebagainya. Intinya nasionalisme perlu dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit. Manifestasi nasionalisme dewasa ini bisa dalam berbagai ragam dan rasa. Oleh sebab itu selaku editor buku ini kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat variatif seperti ini, sementara itu pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan tema yang lain pula memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup melelahkan. Nasionalisme bisa dilihat dari berbagai ragam dan dimaknai dengan berbagai rasa. Oleh karena itu buku ini mencoba merungkai ragam dan rasa nasionalisme. Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah wawasan dan semoga bisa bermanfaat bagi semua kalangan pembacanya.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55185
telp/fax. (0274)6466541
Email: ideapres.now@gmail.com

ISBN-978-623-6074-15-2



9 786236 074152